

PENGEMBANGAN MODUL MATEMATIKA BERBASIS  
CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, DAN EXTENDING  
(CORE) PADA MATERI SPLDV UNTUK SISWA KELAS VIII  
UPT SMP NEGERI BANDAR LAMPUNG

Yuni Susanti<sup>1</sup>, Joko Sutrisno AB<sup>2</sup>, Arinta Rara Kirana<sup>3</sup>  
STKIP PGRI Bandar Lampung

[1susantiyuni69@gmail.com](mailto:susantiyuni69@gmail.com), [2jokosutrisnoab@gmail.com](mailto:jokosutrisnoab@gmail.com), [3arintarara@gmail.com](mailto:arintarara@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, reflecting, dan Extending (CORE)* pada materi SPLDV untuk siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* dengan model pengembangan yang digunakan yaitu model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Berdasarkan data validasi ahli materi memperoleh rata-rata nilai sebesar 4,61 dengan kriteria “Valid”, ahli media memperoleh rata-rata nilai sebesar 4,64 dengan kriteria “Valid”, dan ahli bahasa memperoleh rata-rata nilai sebesar 4,50 dengan kriteria “Valid”.. Respon siswa terhadap modul matematika dengan kriteria “Menarik” dan respon guru mata pelajaran terhadap modul dengan kriteria “Praktis”. Hasil penilaian *pos-test* memperoleh capaian ketuntasan sebesar 80% berada pada kategori “Efektif”, sehingga bahan ajar berupa modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* pada materi SPLDV dinyatakan valid, praktis, menarik, dan efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Pengembangan, modul, CORE, SPLDV.

**Abstract:** This study aims to develop a mathematical module based on *Connecting, Organizing, reflecting, and Extending (CORE)* on SPLDV material for class VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung. The type of research used is *Research and Development (R&D)* with the development model used, namely the ADDIE model which consists of five stages, namely *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*. Based on validation data from material experts, media experts, and linguists, this math module is declared with the "Valid" criteria. Student responses and subject teachers' responses to the module with the "Practical" criteria. The results of the post-test assessment obtained a completeness achievement of 80% in the "Effective" category. So that the teaching materials in the form of *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)*-based mathematics modules on the SPLDV material are declared valid, practical and effective to be used as teaching materials in the learning process.

**Keywords:** Development, module, CORE, SPLDV.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dituntut untuk terus berupaya mempelajari, memahami, dan menguasai berbagai macam ilmu untuk kemudian diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari. Peningkatan kualitas sumber daya manusia serta capaian lainnya pada pendidikan diperoleh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Pembelajaran memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pembentukan kualitas baik pada karakter, sikap, maupun keterampilan sebagai bentuk hasil dari pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang mempunyai kontribusi besar dalam hal ini adalah pembelajaran matematika. Serangkaian kegiatan dalam pembelajaran matematika merujuk pada peningkatan kualitas sumber daya.

Peranan matematika yang begitu penting, tidak sejalan dengan proses pembelajaran yang terjadi. Khususnya pada pembelajaran matematika di sekolah menengah. Pembelajaran matematika belum sepenuhnya mampu membentuk sumber daya berkualitas melalui kegiatannya. Sumber belajar yang digunakan juga belum mampu mengasah kreativitas siswa. Pembelajaran memerlukan adanya sumber belajar yang mampu menjadikan siswa mandiri, kreatif, dan kritis dalam berbagai situasi. Tentu hal ini berakibat pada rata-rata kemampuan serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dalam situasi yang berubah-ubah saat ini menjadi kurang maksimal. Keadaan ini terjadi pada kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan diperoleh fakta bahwa pembelajaran matematika yang belum sepenuhnya mengasah kreativitas dan inovasi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Pembelajaran matematika belum mengaktifkan siswa sepenuhnya. Bahan ajar yang digunakan guna mendukung keberhasilan pemahaman siswa di kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, namun bahan ajar tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa saat ini. Bahan ajar yang digunakan adalah buku pegangan siswa. Akibatnya capaian tingkat pemahaman belajar matematika siswa juga belum optimal dan masih jauh dari harapan sekolah. Terutama pada materi SPLDV, dengan capaian ketuntasan siswa hanya 45% dari jumlah siswa. Sisanya masih belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan pada materi matematika untuk materi SPLDV. Siswa menganggap materi SPLDV sulit dipahami dengan berbagai cakupan materi yang ada. Meskipun guru sudah memberikan latihan dan penanaman konsep melalui buku cetak yang digunakan.

Seperti kita ketahui bahwa pembelajaran matematika tidak cukup hanya menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar. Dalam satu buku cetak terdapat berbagai materi ajar yang tentunya terdapat kekurangan. Itulah mengapa perlu adanya bahan ajar pendukung bagi siswa dalam belajar matematika agar siswa lebih aktif dan pengetahuan siswa lebih kaya. Diperkuat hasil prapenelitian melalui wawancara dengan guru matematika di kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang mengungkap fakta bahwa dalam belajar belum digunakan modul inovatif yang mendukung pengembangan kemampuan siswa dan mendukung kemandirian belajar siswa pada pembelajaran. Siswa pada umumnya mempunyai respon yang kurang terhadap materi yang disampaikan oleh guru, serta siswa kurang aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran sehingga cenderung pasif, meskipun tuntutan pendekatan pembelajaran saintifik yang digunakan berlawanan. Siswa juga kurang mampu memaknai pembelajaran matematika dalam kehidupannya saat ini. Capaian ketuntasan belajar siswa juga belum mencapai kriteria minimal yang ditentukan sekolah baik secara individu maupun berkelompok.

Analisis permasalahan yang ada, memerlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Salah satu upaya dapat dilakukan dengan mengembangkan bahan ajar yang mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan tatap muka ataupun tatap maya. Pengembangan bahan ajar yang dimaksud berbentuk modul matematika menggunakan basis *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE). Modul menawarkan sebuah pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, mencari solusi serta membangun pengetahuannya sendiri, (Aulia, 2015 dalam Junitasari, dkk, 2021). Modul melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, meskipun tanpa gurunya, memudahkan siswa dalam mempelajari dan mendalami konsep, melatih siswa lebih kreatif dalam menemukan berbagai strategi pemecahan masalah, memantapkan konsep yang dimiliki siswa, serta meningkatkan minat siswa untuk belajar. Basis *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) yang ada dalam modul membentuk ketetrampilan siswa melalui kegiatan mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru maupun antar konsep matematika yang akan dipelajari. Siswa juga dibiasakan untuk mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi secara mandiri hingga mampu membentuk konsep matematika yang juga diperkuat oleh kegiatan

pendalaman, pengembangan, menggunakan, hingga benar-benar menemukan konsep dan prinsip matematika yang dipelajari secara mandiri. Modul dengan basis *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* ini dianggap mampu memberikan siswa bahan ajar yang kaya manfaat, mengasah kreativitas, serta sesuai tuntutan pembelajaran saat ini.

Menurut Daryanto, (2013: 9), modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Sebuah modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa, serta disajikan dengan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi (Prastowo, 2015: 106). Fahrurrozi dan Mohzana (2020: 77) menyatakan bahwa salah satu tujuan penyusunan modul adalah menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik siswa, serta setting atau latar belakang lingkungan sosial.

Modul matematika yang dikembangkan dalam hal ini adalah modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending (CORE)* pada materi SPLDV. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending (CORE)* memiliki kelebihan diantaranya siswa aktif dalam belajar, melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep/informasi melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah, memberikan pengalaman belajar kepada siswa (Alpiatun, 2018: 24). Sehingga hal ini sejalan dengan tujuan dan manfaat pembuatan modul yaitu menjadikan siswa dapat menemukan konsep-konsep pemahaman secara mandiri. Dalam penyusunan bahan ajar modul yang dilakukan mencantumkan tahapan-tahapan *connecting, organizing, reflecting, and extending*. Dimana, tahapan *connecting, organizing, reflecting, and extending* akan ditunjukkan setelah penjabaran materi SPLDV diberikan berupa pernyataan atau masalah-masalah yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan menghubungkan, mengorganisasikan, memikirkan serta memperluas pengetahuan dalam proses

pembelajaran. Hal ini agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep materi yang disampaikan melalui tahapan-tahapan pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE).

Inilah yang menjadi alasan pengembangan bahan ajar berupa modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) pada materi SPLDV untuk kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Melalui basis *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) ini diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang kaya manfaat dan lebih dekat dengan siswa. Pembelajaran matematika dipandang sebagai aktivitas belajar mandiri melalui modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) yang dikembangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji kualitas produk tersebut. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) pada materi SPLDV. Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian adalah model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Education*). Tahapan yang harus dilalui yaitu: 1). Tahap Analisis (*Analysis*). Pada tahap analisis, hal yang pertama dilakukan yaitu menganalisis kebutuhan siswa kelas VIII untuk mengetahui perkembangan kognitif siswa dalam belajar matematika, perangkat pembelajaran yang digunakan siswa, model pembelajaran yang diterapkan kepada siswa, serta bahan ajar yang digunakan. Selanjutnya juga dilakukan analisis kurikulum matematika SMP kelas VIII pada materi sistem persamaan linier Dua Variabel (SPLDV). Kemudian menganalisis karakteristik siswa, diketahui karakter siswa melalui wawancara kepada guru matematika tentang kemampuan akademik siswa, motivasi belajar siswa, latar belakang ekonomi dan sosial yang juga dikuatkan pada hasil studi awal. 2). Tahap kedua yaitu tahap desain (*design*). Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, merancang media, menyusun materi, dan membangun komunikasi efektif dalam sajian modul. 3). Tahap ketiga yaitu tahap pengembangan (*development*), hal-hal yang dibutuhkan dalam

tahap pengembangan adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang harus disiapkan, penulisan modul, dan validasi lembar kerja siswa oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa sesuai dengan analisis dan desain yang telah disiapkan. 4). Tahap Implementasi (*Implementation*), pada tahap ini merupakan langkah untuk mengujicobakan modul matematika yang telah dikembangkan. Bahan ajar diujicobakan kepada siswa SMP kelas VIII. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah guru matematika dan siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan siswa sebagai subjek utama dalam pelaksanaan uji coba modul matematika. Tahapan uji coba yang dilakukan berupa pembelajaran matematika dengan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) yang dikembangkan dan pelaksanaan *posttes* untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran. 5). Tahap Evaluasi (*Evaluation*), yang merupakan tahap yang dilihat dari kelayakan isi, penyajian, buku, dan kegrafikaan untuk mengetahui kualitas modul siswa yang dikembangkan. Selain itu, di tahap ini dilakukan pola penelitian terhadap efektivitas bahan ajar dalam memfasilitasi pencapaian hasil belajar matematika siswa.

Data hasil evaluasi bahan ajar berupa tanggapan dan saran dari ahli media dan ahli materi dirangkum dan disimpulkan untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan perbaikan terhadap bahan ajar yang telah disusun sebelum diuji-cobakan. Sementara itu, data hasil evaluasi berupa tanggapan dan saran dari guru dan siswa dijadikan pertimbangan untuk perbaikan bahan ajar setelah diuji-cobakan. Data hasil validasi terhadap pengembangan bahan ajar oleh ahli materi dan ahli media, hasil pengisian lembar evaluasi bahan ajar oleh guru matematika, dan hasil pengisian angket respon siswa berupa data kuantitatif. Data kuantitatif tersebut diperoleh dengan memberikan skor pada hasil penyelesaian setiap butir soal yang dikerjakan siswa.

Data hasil *posttes* belajar matematika diperoleh dari hasil penskoran pada jawaban siswa setelah digunakannya modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) yang telah dikembangkan. Spesifikasi Produk yang dikembangkan berupa bahan ajar berupa 1 modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) untuk memfasilitasi pencapaian hasil belajar matematika mempunyai spesifikasi: 1). Produk yang dihasilkan media cetak berupa modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*

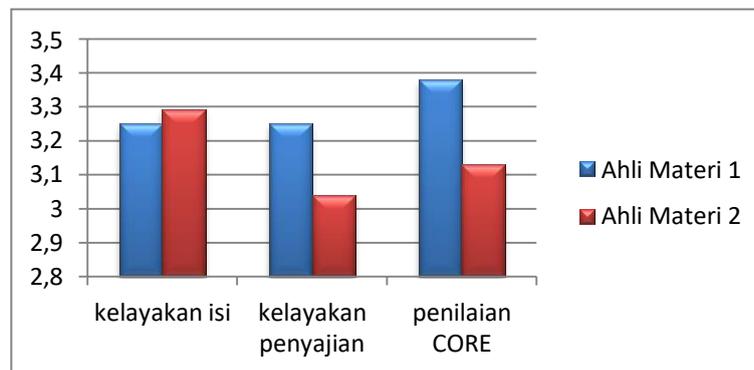
(CORE) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV), 2). Bahan ajar disusun dengan memperhatikan syarat kualitas bahan ajar, yaitu: kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian, 3). Modul matematika berisi panduan guru dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE), 4). Bahan ajar dibuat mengenakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Panduan Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran matematika di kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung cukup baik, namun hanya menggunakan buku cetak. Untuk itu, perlu dikembangkan guna menunjang proses pembelajaran yang lebih realistik dan dapat memperkaya pengetahuan siswa. Selain juga dapat mendukung proses pembelajaran baik dengan ada atau tanpa didampingi guru..

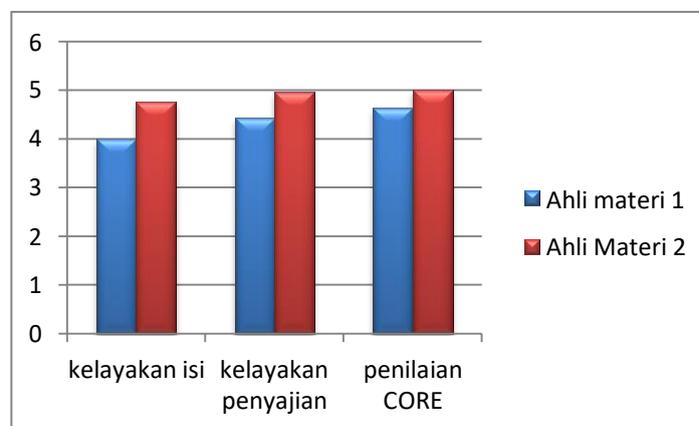
Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) untuk kelas VIII SMP. Langkah pertama yang dilakukan pada prosedur pengembangan ini adalah mendesain modul yang dikembangkan. Desain produk dilakukan setelah langkah menganalisis serta mengumpulkan data. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap desain produk pengembangan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) untuk kelas VII, diantaranya menyesuaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus berdasarkan Kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan basis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE). Selain itu desain juga dibuat menarik dan memudahkan siswa dalam bekerja dan pembangunan konsep matematika. Desain produk modul matematika terdiri dari cover depan dan cover belakang, halaman tim pengembang Modul, kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka. Bagian Isi modul terdiri atas Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, peta konsep, petunjuk penggunaan modul, kegiatan penyampaian materi sistem pelajaran Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) sesuai dengan *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE).

Selanjutnya pada tahap development (pengembangan) dilakukan dengan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) divalidasi oleh validator materi, validator media, dan validator bahasa yang dilakukan dua tahapan. Rangkuman hasil validasi materi modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) yaitu tahap 1 disajikan pada grafik dibawah ini.



**Gambar 1: Perbandingan Validasi Materi Tahap 1**

Terlihat dari gambar bahwa pada tahap 1 nilai pada aspek kelayakan penyajian memperoleh nilai terendah sehingga perlunya perbaikan pada produk modul matematika. Selanjutnya berdasarkan hasil validasi tahap 2 oleh ahli materi diketahui memperoleh nilai sebagai berikut.

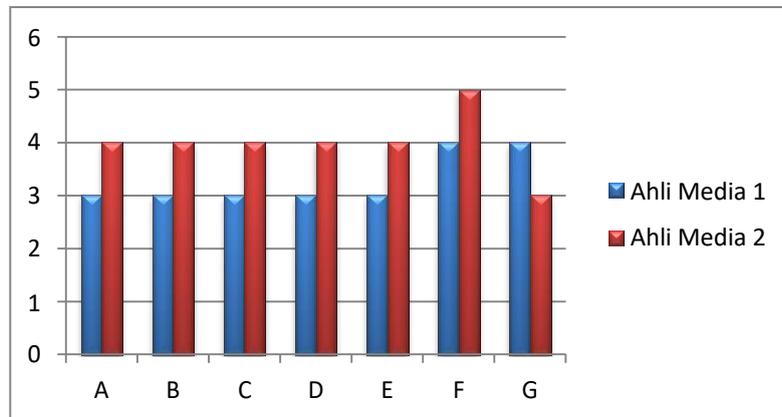


**Gambar 2: Perbandingan Validasi Materi Tahap 2**

Terlihat dari gambar, hasil validasi ahli materi pada tahap 2 memiliki nilai rata-rata dalam kriteria layak maka modul sudah dinyatakan valid.

Selanjutnya validasi ahli media yang bertujuan bertujuan untuk menguji penyajian modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE). Adapun validator yang menjadi ahli media yang terdiri dari dua dosen dari STKIP PGRI Bandar Lampung yang telah melakukan penilaian terhadap produk modul

matematika. Berdasarkan hasil validasi tahap 1 oleh ahli media diperoleh hasil penilaian dari dua validator dapat dilihat pada gambar grafik berikut:

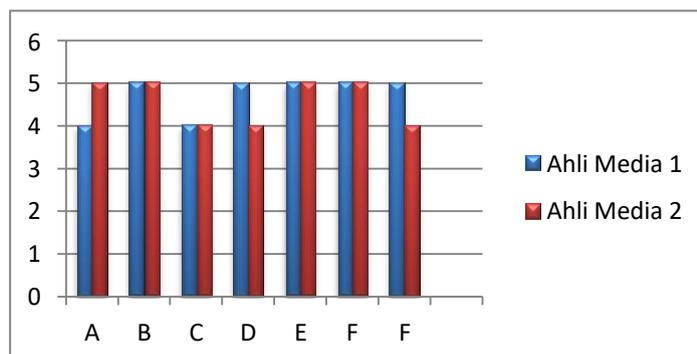


**Gambar 3 Diagram Perbandingan Validasi Media Tahap 1**

Keterangan:

- A: Kemenarikan tampilan awal media.
- B: Keteraturan desain media.
- C: Pemilihan jenis dan ukuran huruf mendukung media menjadi lebih menarik.
- D: Kesesuaian gambar dengan materi.
- E: kemudahan untuk membaca teks/tulisan.
- F: Pemilihan warna.
- G: Kesesuaian cerita, gambar, dan materi.

Terlihat dari gambar perbandingan hasil validasi ahli media tahap 1 bahwa diperlukan adanya perbaikan agar modul matematika menjadi valid dan layak digunakan. Selanjutnya hasil validasi tahap 2 oleh ahli media diperoleh hasil sebagai berikut.

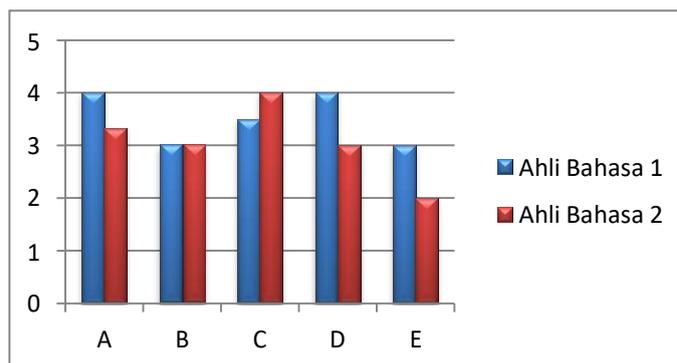


**Gambar 4 Diagram Perbandingan Validasi Media Tahap 2**

Keterangan:

- A: Kemenarikan tampilan awal media.
- B: Keteraturan desain media.
- C: Pemilihan jenis dan ukuran huruf mendukung media menjadi lebih menarik.
- D: Kesesuaian gambar dengan materi.
- E: kemudahan untuk membaca teks/tulisan.
- F: Pemilihan warna.
- G: Kesesuaian cerita, gambar, dan materi.

Validasi ketiga adalah validasi bahasa yang bertujuan untuk menguji kelengkapan dari segi bahasa dan kata serta ketepatan kalimat yang digunakan dalam modul, kebenaran penggunaan bahasa dan ketepatan ejaan kata dan kalimat. Adapun validator yang menjadi ahli bahasa dari dosen STKIP PGRI Bandar Lampung. Berdasarkan hasil validasi ahli bahasa tahap 1 oleh 2 validator yaitu 2 dosen STKIP PGRI Bandar Lampung yang berkompeten dalam bidang kebahasaan dapat dilihat pada grafik dibawah ini

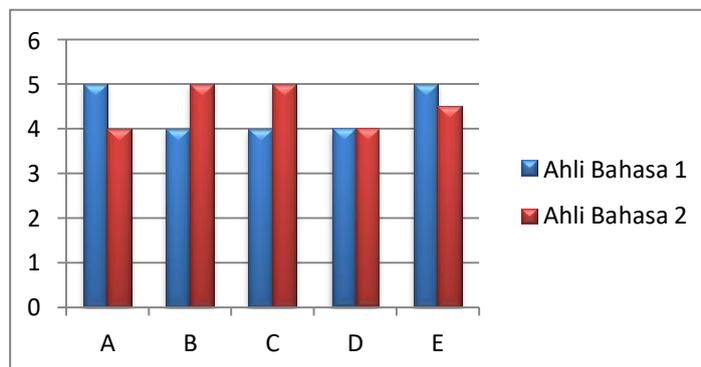


**Gambar 5 Diagram Perbandingan Validasi Bahasa Tahap 1**

Keterangan:

- A: Lugas
- B: komunikatif
- C: dialogis dan interaktif
- D: Kesesuaian dengan perkembangan siswa
- E: Kesesuaian dengan kaidah bahasa

Terlihat dari gambar perbandingan validasi bahasa tahap 1 pada aspek komunikatif dan kesesuaian dengan kaidah bahasa memiliki skor nilai yang sama rendah sehingga memerlukan perbaikan. Melihat hasil yang ada, dilanjutkan dengan validasi ahli bahasa tahap 2 dengan hasil berikut:



**Gambar 6 Diagram Perbandingan Hasil Validasi Bahasa Tahap 2**

Keterangan:

A: Lugas

B: komunikatif

C: dialogis dan interaktif

D: Kesesuaian dengan perkembangan siswa

E: Kesesuaian dengan kaidah bahasa

Setelah modul hasil produk pengembangan yang telah divalidasi melalui penilaian ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Peneliti melaksanakan program pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran menggunakan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) yang telah dikembangkan. Pelaksanaan program pembelajaran diuji cobakan kepada 30 siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Uji coba dilakukan Posttest untuk melihat hasil belajar siswa dalam menggunakan modul sebagai salah satu sumber belajar.

Dari hasil *posttest* siswa terdapat 24 dari 30 siswa diketahui yang mendapat nilai diatas “75”, sehingga persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 80%. Berikut hasil rekapitulasi hasil *post test* siswa:

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Keefektifan Modul**

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1.	$\geq 75$	24	80%	Tuntas
2.	$< 75$	6	20%	Tidak Tuntas

Berdasarkan perbandingan hasil *posttest* yang dilakukan oleh siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 80% menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah digunakan dalam belajar menggunakan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) yang sudah dikembangkan dan diterapkan secara pada kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung.

Selain keefektifan produk penelitian, juga dilihat kepraktisan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) yang dikembangkan melalui angket. Angket diberikan kepada siswa kelas VIII UPT SMP Negeri 9 Bandar Lampung dengan perolehan rata-rata 4,01 yang berarti bahwa modul matematika mauk ke dalam kriteria praktis sebagai bahan ajar dalam pembelajaran matematika. Siswa juga tertarik mempelajari materi yang terdapat dalam modul ini, karena materi disampaikan ecara ringkas dan tersusun serta sebagai aktivitas yang

berhubungan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa juga menyatakan bahwa modul berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) sangat membantu dalam memahami materi yang dipelajari, menuntun pada pengetahuan-pengetahuan baru, serta menyatakan bahwa modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) mudah dipahami dan menarik sebagai lembar kerja. Selain itu, kelebihan modul ini siswa dapat belajar secara mandiri dimanapun dan kapan saja karena pada modul ini disampaikan menggunakan tahapan-tahapan *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) yaitu *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Berikut merupakan tampilan akhir dari modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV).



Gambar 7 Tampilan Media Pada Modul

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) praktis dan layak dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and*

---

*Extending* (CORE) pada materi SPLDV untuk Kelas VIII SMP dikembangkan melalui prosedur ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Education) hingga menghasilkan produk modul yang menarik bagi siswa sebagai sumber belajar matematika. Produk modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) pada materi SPLDV untuk kelas VIII SMP dinyatakan valid sebagai media dan bahan ajar dengan capaian skor 4,67 (valid) pada ahli materi, ahli media mencapai skor 4,64 (valid), dan ahli bahasa mencapai skor 4,60 (valid). Produk ini juga dinyatakan praktis dan efektif sebagai bahan ajar yang terlihat dari respon peserta didik terhadap modul matematika berbasis *Connecting, Organizing, Reflecting and Extending* (CORE) melalui angket kepraktisan modul yang mencapai kriteria menarik serta mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan ketuntasan secara klasikal dengan hasil 80% siswa mencapai KKM pada saat *posttest*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alpiatun, P., Ypm Bangko, S. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Connecting, Organizing, Reflecting And Extending Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis*. In *Jurnal Pendidikan Matematika Mat-Edukasia* (Vol. 3, Issue 2).
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fahrurrozi, Muh., Dan Mohzana. (2020). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Nusa Tenggara Barat: Universitas Hanzanwandi Press.
- Hobri. (2021). *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika)*. Jember: Pena Salsabila.
- Junitasari, Roza, Y. Yuanita, P. (2021). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model CORE Untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP". *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 05 (01).
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.